## BAB I

#### **PENDAHULUAN**

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu peran yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa. Untuk itu, pembangunan nasional di bidang pendidikan merupakan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa meningkatkan kualitas manusia, guna mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur, serta memungkinkan setiap warga negara mengembangkan potensi yang dimiliki. 1 Pendidikan menjadi penting karena adanya kebutuhan yang mendasar pada diri insan sosial, apalagi pada dunia pendidikan seperti sekolah. Peserta didik akan mengembangkan potensi yang dimiliki kearah yang positif untuk dirinya maupun lingkungannya dengan pendidikan yang didapatkan.

Pemerintah Indonesia telah mengatur semua kebutuhan dalam pendidikan. Dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 tercantum sebagai berikut: "Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang

<sup>1</sup>Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 7.

demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup> Dalam tujuan pendidikan ini peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuannya dalam aspek spiritual, sikap, pengetahuan dan ketrampilannya.

Dalam pendidikan di sekolah, matematika merupakan pelajaran yang selalu ada dalam tingkat dasar sampai dengan tingkat menengah. Matematika merupakan sebuah ilmu yang memberikan kerangka berfikir logis universal pada manusia. Cockroft mengemukakan bahwa matematika perlu diajarkan kepada peserta didik karena:

- 1. Selalu digunakan dalam segala segi kehidupan;
- 2. Semua bidang studi memerlukan ketrampilan matematika yang sesuai;
- 3. Merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas;
- 4. Dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara;
- 5. Meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan;
- 6. Memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.<sup>4</sup>

<sup>3</sup>Mutadi, *Pendekatan Efektif Dalam Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan –Depag bekerjsama dengan ditbina Widyaiswara, Lan-RI, 2007), hlm.1.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup>Heris Hendriana dan Utari Soemarmo, *Penilaian Pembelajaran Matematika*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hlm. 6.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup>Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan remediasinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), hlm. 204.

Terdapat tiga aspek penilaian dalam hasil belajar yaitu penilaian ranah afektif, ranah kognitif, dan ranah psikomotorik. Menurut Jarolimek dan Foster, tujuan ranah kognitif berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi, serta pengembangan ketrampilan intelektual.<sup>5</sup> Hasil belajar kognitif dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek, diantaranya aspek afektif dalam pembelajaran matematika yaitu kecerdasan emosional dan disposisi matematis.

Sikap terhadap belajar merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu. mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, mengabaikan.<sup>6</sup> Dalam proses pembelajaran matematika perlu diperhatikan sikap positif peserta didik terhadap matematika. Sikap positif terhadap matematika perlu diperhatikan karena berkorelasi positif dengan prestasi belajar matematika. Peserta didik yang menyukai matematika, prestasinya cenderung tinggi dan sebaliknya peserta didik yang tidak menyukai matematika prestasinya cenderung rendah.<sup>7</sup>

Daniel Goleman mengatakan bahwa peran kecerdasan akademik (kognitif) yang akan menyokong kesuksesan hidup

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup>S. Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 30.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup>Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), hlm. 239.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: KENCANA, 1999), hlm.220.

seseorang sekitar 20%, sedangkan yang 80% lainnya berupa faktor-faktor lain yang diantaranya kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Emosi berpengaruh besar pada kualitas dan kuantitas belajar. Emosi yang positif dapat mempercepat proses belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih baik, sebaliknya emosi yang negatif dapat memperlambat belajar atau bahkan menghentikan sama sekali. Karena itu, hasil belajar peserta didik yang berhasil haruslah dimulai dengan menciptakan emosi positif pada diri peserta didik.

Dalam menghadapi era informasi dan suasana bersaing yang semakin ketat, dan dalam upaya memiliki kemampuan, ketrampilan, dan perilaku positif dalam matematika, peserta didik perlu memiliki kemandirian belajar, kemampuan berpikir matematik yang memadai, berpikir kritis dan kreatif, sikap cermat, objektif dan terbuka, serta rasa ingin tahu dan senang belajar. Apabila kebiasaan berpikir dan sikap seperti di atas berlangsung secara berkelanjutan, maka secara akumulatif akan tumbuh

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup>Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 159.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup>Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 512.

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup>Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 143.

disposisi matematis (*mathematical disposition*) yaitu keinginan, kesadaran, kecenderungan dan dedikasi yang kuat pada diri peserta didik untuk berpikir dan berbuat dengan cara yang positif.<sup>11</sup>

Disposisi matematis penting untuk dikembangkan karena dapat menunjang keberhasilan peserta didik dalam belajar matematika. Peserta didik yang memiliki disposisi matematis diharapkan dapat menyelesaikan masalah, mengembangkan kegiatan kerja yang baik dalam matematika, serta bertanggung jawab terhadap belajar matematika. Disposisi matematis peserta didik dapat berkembang ketika mereka mempelajari aspek kompetensi lainnya. Sehingga jika peserta didik sudah memiliki disposisi yang baik terhadap matematika, maka mereka akan lebih giat dan tekun dalam belajar matematika sehingga dapat menunjang hasil belajar yang optimal.

Namun dalam kenyataan, matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit, abstrak, dan membingungkan karena di dalamnya terdapat simbol-simbol, rumus-rumus dan aturanaturan. Anggapan tersebut menyebabkan timbulnya sikap negatif dalam diri peserta didik terhadap mata pelajaran matematika,

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup>Heris Hendriana dan Utari Soemarmo, *Penilaian Pembelajaran Matematika*, hlm. 90.

<sup>12</sup>Tika Eko Ardiani, "Keefektifan Implementasi Pembelajaran CRH Berbantuan Kartu Masalah Dalam Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Disposisi Matematik Siswa SMP Kelas VII", *Skripsi* (Semarang: Program Sarjana Universitas Negri Semarang, 2015), hlm. 35.

sehingga kemauan dalam belajar menjadi terhambat. Apabila dihadapkan sebuah masalah, peserta didik akan merasa tidak percaya diri untuk menyelesaikannya. Jadi dalam proses berfikir, peserta didik tidak akan terlepas dari keadaan psikologis yang sedang dialaminya.

Dalam konteks ini, menumbuhkan aspek afektif dalam pembelajaran matematika sangatlah penting bagi peserta didik untuk mengatur emosi dan memiliki sikap positif. Jika peserta didik sudah mampu mengembangkan sikap afektifnya dengan baik, maka diharapkan mereka mampu untuk mengikuti pembelajaran di sekolah secara optimal.

Kecerdasan emosional dan disposisi matematis merupakan salah satu aspek afektif dalam pembelajaran matematika yang dapat menunjang peserta didik dalam kemampuan matematika pada aspek kognitif. Berdasarkan uraian di atas, maka ingin dilakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Disposisi Matematis Peserta Didik Terhadap Hasil Belajar Kognitif Matematika di Kelas XI MA NU 10 Sukorejo".

#### B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

 Adakah pengaruh kecerdasan emosional peserta didik terhadap hasil belajar kognitif matematika di kelas XI MA NU 10 Sukorejo ? 2. Adakah pengaruh disposisi matematis peserta didik terhadap hasil belajar kognitif matematika di kelas XI MA NU 10 Sukorejo?

### C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, agar permasalahan yang dikaji dapat terarah dan mendalam, maka perlu diberikan batasan-batasan masalah. Permasalahan mengenai hasil belajar kognitif matematika sangatlah kompleks, maka penelitian ini akan difokuskan pada prestasi belajar yang dicapai peserta didik.

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa:

- Ada tidaknya pengaruh kecerdasan emosional peserta didik terhadap hasil belajar kognitif matematika di kelas XI MA NU 10 Sukorejo.
- Ada tidaknya pengaruh disposisi matematis peserta didik terhadap hasil belajar kognitif matematika di kelas XI MA NU 10 Sukorejo.

### 2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat secara umum, penelitian ini memberikan kontribusi pada dunia pendidikan mengenai:

- Pengaruh kecerdasan emosional peserta didik terhadap hasil belajar kognitif matematika
- 2) Pengaruh disposisi matematis peserta didik terhadap hasil belajar kognitif matematika

### b. Manfaat Praktis

## 1) Bagi peserta didik

Peserta didik dapat menumbuhkan sikap atau anggapan yang positif terhadap matematika dan berlatih untuk mengendalikan emosi supaya mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

# 2) Bagi guru

Hasil penelitian dapat memberikan informasi kepada guru pengaruh kecerdasan emosional dan disposisi matematis terhadap hasil belajar kognitif peserta didik. Sehingga dalam pembelajarannya guru mampu secara maksimal meningkatkan kecakapan yang dimiliki peserta didik.

# 3) Manfaat bagi peneliti

Peneliti mengetahui hal-hal yang mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik misalnya kecerdasan emosional dan disposisi matematis sehingga, peneliti akan lebih siap menjadi guru yang professional.